

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran

1. Pengertian Peran

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

Menurut Sarwono (2013:215).Teori peran (role theory) adalah teori yang “merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.”

Menurut Poerwadarminta (1995:751) adalah “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa” Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain”.

¹ Kamus Umum Bahasa Indonesia, *PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735*

Menurut Komarudin (1994; 768) dalam buku “*Ensiklopedia Manajemen* “ mengungkap sebagai berikut :

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen;
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status;
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata;
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya;

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 243). Ia mengatakan bahwa “peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”

Menurut Suhardono (1994:15), “Mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.”

Suhardono dalam Patoni (2007:40), “mengungkapkan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: Pertama, penjelasan historis: konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.”

Levinson (dalam Soekanto 2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Dougherty & Pritchard (1985:143) dalam Bauer 2003: 55 “teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”

Menurut Merton (dalam Raho 2007 : 67) “mengatakan peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.”

Menurut Soekanto (2009:212-213) “adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan

dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. “

Menurut Mahmud (2012:109) “Dalam ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut”

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013:224), “menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.”

Menurut Robert Linton (1936),” teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.”

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013:215), “membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu menyangkut:

1. orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. kedudukan orang-orang dalam berperilaku;
4. kaitan antar orang dan perilaku.”

Kozier Barbara, (1995:21). Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Wolfman, (1992:10). Kata “peran” diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan.

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Menurut Katz dan Kahn (dalam Mifta Thoha, 2002), integrasi organisasi merupakan peleburan komponen peranan, norma dan nilai. Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang ditentukan oleh karakteristik pribadi seseorang, pengertian seseorang tentang apa yang diharapkan orang lain kepadanya dan kemaunnya untuk mentaati yang telah menetapkan pengharapan tadi.

Dougherty & Pritchard (dalam Bauer, 2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap

produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (*role perception*).

Dari sekian banyak teori tentang peran, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah tugas yang melekat pada diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena bagaimanapun besar atau kecilnya sebuah tugas itu harus tetap dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peran yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya perangai seseorang dalam menunaikan perannya.

2. Konsep Peran²

a) Persepsi Peran

Persepsi Peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuat yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

b) Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

c) Konflik Peran

² <https://www.pelajaran.co.id/2019/10/pengertian-peran-konsep-struktur-dan-jenis-jenis-peran-menurut-para-ahli.html>

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.³

3. Struktur Peran⁴

Secara umum, struktur peran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a) Peran Formal

Peran formal merupakan peran yang nampak jelas, yaitu berbagai perilaku yang sifatnya homogen. Contohnya dalam keluarga, suami/ ayah dan istri/ibu memiliki peran sebagai provider (penyedia), pengatur rumah tangga, merawat anak, rekreasi, dan lain-lain.

b) Peran Informal

Peran informal merupakan peran yang tertutup, yaitu suatu peran yang sifatnya implisit (emosional) dan umumnya tidak terlihat di permukaan. Tujuan peran informal ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

4. Jenis-Jenis Peran⁵

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekanto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

a) Peran Aktif.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid.*

⁵ Soerjono Soekanto., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru: Rajawali Pers.Jakarta: 2009

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b) Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.⁶

B. Tinjauan Tentang Kyai

1. Pengertian Kyai

Istilah menurut Ensiklopedia Bahasa Indonesia Kiai atau Kyai (kadang-kadang juga ejaan arkaisnya Kijahi/Kyahi), dapat diartikan sebagai seseorang atau benda yang sangat di hormati dan di sakralkan.⁷

Menurut Manfred Ziemek, (1986:130) “Istilah “kyai” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa”. Secara terminologi, menurut Manfred Ziemnek, pengertian Kyai adalah Pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebar luaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

⁶ <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>

⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas bahasa Indonesia

Menurut A, Haedar Ruslan, seorang guru di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Bandung dalam tulisannya berjudul '*Dinamika Kepemimpinan Kyai Di Pesantren*' menulis tentang seluk beluk dan arti Kyai. Menurutya, Kyai berasal dari Bahasa Jawa Kuno 'Kiya-Kiya' yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk; pertama, pada benda atau hewan yang dikeramatkan seperti Kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (Gajah di kebun binatang Gembira Loka Yogyakarta). Kedua, pada orang tua pada umumnya, ketiga, pada orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam yang mengajar santri di Pesantren.

Menurut Abdurrahman Mas'ud (2004, 236-237) memasukkan Kyai kedalam lima tipologi, yakni :

1. Kyai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.
2. Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-quran.
3. Kyai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufisme, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
4. Kyai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan

publik bersamaan dengan misi Sunnisme atau Aswaja dengan bahasa retorika efektif.

5. Kyai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol. Seperti KH. Hasyiem Asyarie.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.”⁸

Menurut Abdullah Ibnu Abbas,(2007:169) “kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.”⁹

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”¹⁰

Menurut Zamakhsyari Dhofier “mengatakan asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda” :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, ELSAQ Press,2007), hal. 169

⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18.

¹⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).¹¹

2. Kriteria Kyai

Kriteria Kyai menurut beberapa para ahli diantaranya:

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah:

- 1) Dia suka memberi nasehat, beramar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah.
- 2) Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta
- 3) Tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin.
- 4) Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik¹²

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55.

¹² A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), h. xxvi.

- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.¹³

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 7) Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangannya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.¹⁴

¹³ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, (Ed). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002)h.102.

Menurut KH Abdullah Faqih Langitan, adalah sinonim dari kata "*Sheikh*" dalam bahasa Arab. Secara terminologi (istilahi), arti kata "*Sheikh*" itu sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Bajuri* adalah "*man balagha rutbatal fadli*", yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan, karena selain pandai (*alim*) dalam masalah agama (sekalipun tidak *'allamah* atau sangat *alim*), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Penyebutan "Kyai" itu berasal dari inisiatif masyarakat, bukan dari dirinya sendiri atau media massa.

Menurut pendapat KH. Mustofa Bisri, atau kerap disapa Gus Mus mempunyai definisi gelar 'Kyai' menurut versi beliau, yakni *Alladziina Yandzuruunal Ummah bi'Aynir Rohmah*, , mereka yang memperhatikan umat dengan pandangan rahmat (Kasih Sayang). Ungkapan Gus Mus ini sesuai dengan asal mula kata "Kyai" berupa kata "Ki" dan "Yai". Dalam kebudayaan kita, setiap hal yang memiliki kelebihan dalam sisi spiritual bisa digelari "Ki-Yai" atau "Kyai", tidak hanya sosok manusia, bahkan benda anorganik pun bisa.

Menurut pendapat Abdul Qodim, "kata kyai itu diambil dari bahasa Persia (Irak), aitu dari kata kia-kia yang berarti senang melakukan perjalanan atau disebut juga orang terpandang. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kyai itu orang yang terpandang dalam arti disegani. Sedangkan senang jalan-jalan itu berarti berdakwah."

Menurut pendapat peneliti, seorang Kyai itu adalah seorang hamba Allah yang sudah ikhlas meninggalkan kemewahan dunia, yang menjadi tujuan utama hidupnya hanyalah tentang kehidupan akhirat saja, sehingga dalam melaksanakan

¹⁴ Badruddin Hsubky, , *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Gema Insani Pers :1995,) hal 57.

perannya sebagai kyai harus rendah hati karena semakin tinggi ilmu seseorang akan mempengaruhinya menjadi seseorang yang sangat merasa tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang menjadi milik Allah. Disamping itu juga seorang kyai haruslah *istiqomah* dengan apa yang sudah menjadi komitmennya.

C. Tinjauan Tentang Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Dimana kurikulum senantiasa mengalami perubahan, perbaikan dan pembaharuan. Di Indonesia, telah tercatat dalam sejarah pendidikannya telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum seiring perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Disamping kurikulum formal dan non formal, terdapat juga kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) . Dimana kurikulum ini antara lain berupa aturan-aturan yang tidak tertulis, yang tentunya kurikulum ini bisa berkonotasi positif maupun negatif.

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem

pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan jaman. Sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, yang sebagai pemimpin sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren.

Pendidikan pesantren biasanya lebih menekankan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat.¹⁵

1. Pengertian Kurikulum

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.78

Telaah berarti penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian.¹⁶ Istilah “*curriculum*” berasal dari bahasa Latin *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums* yang dalam bahasa Inggris diartikan “*race corse*” (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlomabaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain” (Prent, 1969: 211; Webster, 1989: 340). Sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya¹⁷. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁸

Menurut kurikulum 1975, definisi kurikulum menurut SK menteri Pendidikan dan Kebudayaan No :008 c/u/1975 diartikan sebagai ,”sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (menjadi tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu”.¹⁹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 160

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal.83

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), h.127

¹⁹ Hendyat Soetopo, dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, h 15.

perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.²⁰

Hasan (1988:28) mengemukakan kurikulum pada empat dimensi yakni: 1) kurikulum sebagai ide atau gagasan, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai kegiatan (proses), dan 4) kurikulum sebagai hasil belajar. Dalam dimensi ide, kurikulum adalah pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan (Print, 1993). Sementara itu dalam dimensi dokumen, kurikulum adalah seperangkat rencana tertulis (Oliva, 1982). Kurikulum dalam dimensi implementasi adalah serangkaian pengalaman nyata yang dialami peserta belajar dengan bimbingan sekolah (Tanner & Tanner, 1980), dan kemudian kurikulum dalam dimensi hasil merupakan serangkaian hasil belajar yang tersusun (Johnson, 1967). Konsep kurikulum pada empat dimensi ini merujuk pada tahapan pengembangan, yakni mulai pengembangan ide atau gagasan, kurikulum tertulis (desain kurikulum), implementasi kurikulum, dan hasil belajar.

Dimensi kurikulum di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Idealnya suatu kurikulum dirancang bermula dari ide-ide yang diseleksi secara mendalam, kemudian dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis (rencana) secara jelas, kemudian dilaksanakan secara profesional dalam proses pembelajaran, sehingga memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal. Dalam prakteknya keempat dimensi tersebut tidak selalu sejalan, dapat saja ide tidak tertuangkan dalam rencana dan langsung terlaksana dalam pembelajaran, hal ini biasa

²⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91

terjadi, misalnya ide/pandangan seorang guru yang tidak terdapat dalam dokumen dilaksanakan (proses) dan mempengaruhi hasil belajar, sehingga muncul istilah kurikulum tersembunyi.²¹

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan hampir bisa dipastikan mempunyai *hidden curriculum* yang diartikan sebagai pengalaman aktual yang diberikan kepada siswa, yang mungkin berbeda dengan apa yang direncanakan secara formal, termasuk yang terjadi pada dunia pesantren khususnya pesantren salafiyah yang kita bahas dalam makalah ini.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita pahami bahwa; Kurikulum dalam pengertian modern lebih sering ditafsirkan secara lebih luas, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini tidak dipisahkan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Meskipun pemahaman dan pandangan tentang kurikulum berubah dari pandangan tradisional ke modern atau sempit ke luas, namun konsep kurikulum tradisional atau sempit tidak berarti telah ditinggalkan sama sekali. Praktisi pendidikan umumnya masih menggunakan konsep kurikulum tersebut, disamping juga telah melaksanakan pengertian kurikulum modern.²²

2. Kurikulum Pesantren Salafiyah

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi istilah pondok pesantren. Secara etimologis

²¹Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 15-16

²²*Ibid.* h. 15

perkataan pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Nurcholis majid berpendapat bahwa istilah santri berasal dari perkataan “sastri” berasal dari bahasa sangsakerta yang artinya “melek huruf”, sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama hindu (Yasmadi, 2005: 61)

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan jama'ah masyarakat pemukiman. Lembaga Research Islam mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Qomar, 2002: 2)

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Secara garis besar pesantren memiliki Lima elemen pokok, yaitu: Kiai, Santri, Masjid/Surau/Mushalla, Pondok, dan Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Pondok pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda, diantaranya;

(1) Pondok pesantren salafiyah (klasik), (2) Pondok pesantren khalafiyah (modern) Pesantren yang telah memasukkan pelajaran- pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 41), dan (3) Pondok pesantrensemiberkembang.Pondok pesantren tipe ini adalah pondok pesantren ya

ngdi dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (klasikal) dan sistem khalaf (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum (Ridwan Nasir, 2005 : 87).

Adapun pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan (bahasa Jawa yang berarti menyodorkan) yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. (Yasmadi, 2002:70)

Pesantren model ini mempunyai karakteristik di antaranya; pengajian hanya terbatas pada kitab-kitab kuning (klasik), intensifikasi musyawarah atau bahtsul masa'il, berlaku sistem halaqah, pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, dan kultur paradigma berpikiran didominasi oleh term-term klasik.

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan yang mampu untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental entrepreneurship (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. (Saiful Huda, dkk, 2003: 8)

Kurikulum pesantren salafiyah ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab ('ilmu al-sharaf, al-nahwu dan 'ilmu al-alat lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan

syari'at ('ilmu fiqih, dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal mu'amalat), ilmu yang berkaitan dengan keal-qur'anuan serta tafsir-tafsirnya, 'ilmu al-hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada 'ilmu al-kalam, al-tauhid, ada juga pelajaran mantiq (logika), tasawwuf dan tarikh.²³

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
2. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
3. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya.²⁴

Standar pokok yang menjadi tolak ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada beberapa pola diantaranya;²⁵

1. Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan

²³ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 64

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt), h.135

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, h. 32-34

wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut. Pola ini yang sering disebut pesantren salafiyah.

2. Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, 'alimah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (batsumasa'il).

3. Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

4. Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal kehidupan santri setelah lulus dari pesantren.

Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah di kuasai oleh seorang kyai. Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan

ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, 'aqaid dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih serta qawa'id al-fiqih, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; nahwu sharaf, bayan, ma'ani, 'arudh, dan lain-lain. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum.²⁶

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan.

Secara umum kurikulum pendidikan pesantren meliputi; Materi (Bidang Studi), Kitab-Kitab yang Dijadikan Refrensi, Metode Pembelajaran Dan Sistem Evaluasi.

3. Bidang Studi yang Diajarkan dalam Pesantren Salafiyah

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada bidang-bidang studi; Nahwu-Sharaf, Fiqih, 'Aqa'id/Tauhid, Tasawwuf/Akhlak, Tafsir, Hadits, dan lain-lain.²⁷

²⁶ Prof. Dr. Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.110-112

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). h. 7-12

a) Nahwu-Sharaf

Istilah Nahwu-sharaf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Pengajaran nahwu-sharaf ini bertujuan agar santri mampu membaca dan memahami kitab-kitab klasik atau yang sering kita kenal dengan kitab kuning atau kitab Arab gundul (tanpa tanda baca).

b) Fiqih

Fiqih merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama lainnya.

c) ‘Aqaid/Tauhid

Bentuk plural dari ‘aqidah dalam bahasa populernya “keyakinan atau kepercayaan”. ‘Aqaid meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim, atau ushuluddin (bidang pokok-pokok agama), seperti ilmu tauhid.

d) Tasawwuf

Tasawwuf adalah “*Dawamul Ubudiyati Dzahiron Wa Bhatinan Maa’ Dawami Huduril Qolbi Maa’ Allah*”. Menurut Syaikhul Islam Zakaria al-Anshory tasawwuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara mensucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan pembinaan kesejahtraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan abadi.

e) Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang berisi tentang penjelasan-penjelasan ayat al-Quran. Bidang inilah yang paling luas daya cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang

mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Atau disebut juga nilai universalitas Al-qur'an.

f) Hadits

Nurcholish Madjid berpendapat, produk pondok pesantren yang menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibanding dengan bidang lainnya. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an.

4. Kitab-Kitab yang di Ajarkan di Pesantren Salafiyah.²⁸

Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan dalam lingkungan pesantren-pesantren salafiyah, antara lain;

a) Dalam cabang ilmu Nahwu-Sharaf:

Untuk nahwunya; al-Jurumiyah, al-Kawakib, Qatron al-Nada, Ibnu 'aqil, Alfiyah (nazham), dan untuk sharafnya; Kitab al-Tashrif, Syarah al-kailani, al-Maqsud (nazham), dan Imriti (nazham), dan lain-lain.

b) Dalam cabang ilmu Fiqih:

Syarah Sittin Masalah, Fath'u al-Qarib (al-Bajuri), fath'u al-Mu'in (I'anatu al-thalibin), al-Iqna', fath'u al-Wahhab, 'Uqudu al-Lujain, Muhadzab, Bugyat'u al-Mustarsyidin, dan Kifaytu al-Akhyar. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih, diantara kitab-kitabnya: al-Mabadi al-Awwaliyyah, al-Waraqat, dan Bidayatu'u al-Mujtahid.

c) Dalam cabang ilmu 'Aqaid/Tauhid:

²⁸ Drs. Yasmadi, M.A, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.68-70

Sifat dua puluh (arab melayu), Nuru al-Zhulam, Aqidatu al-A'waam (nazham), Kifayatu al-Awam, al-Syarqawi, Jauharu al-Tauhid, Tuhfatu al-murid, Fathu al-Majid.

d) Dalam cabang ilmu Tasawwuf/Akhlak:

Akhlaqu li al-Banat, Akhlaqu li al-Banin, Ta'limul al-Muta'allim, Maraqi al-Ubudiyyah, Kifayat al-Atqiya, Siraj al-Thalibin, Minhaju al-A'bidin, Nasha'ih'u al-Diniyah, Irsyadu al-'Ibad, Tanbihu al-Ghafilin, al-Hikam, Risalatu al-Muawanah, Bidayatu al-Bidayah, dan ihya 'ulumu al-din.

e) Dalam cabang ilmu Tafsir :

Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Marah Labid, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Munir, Tafsir Maraghi, Tafsir al-Manar dan Jami'u al-Bayan.

f) Dalam cabang ilmu Hadits :

Arba'in al-Nawawiyah, Bulughu al-Maram, Riyadhu al-Shalihin, al-Azkar al-Nawawiyah, Shahih Muslim, Shahih-Bukhari, Tajridu al-Syarih, Majlishu al-saniyyah.

g) Dalam cabang ilmu Balaghah :

Balaghah al-wadhihah, Jauharu al-Balaghah, dan Jauharu al-Maknun.

h) Dalam cabang ilmu Faraidh :

Isaful haith (arab melayu), Tuhfat al-Saniyah, Syarah Matan Rahbiyah, dan lain-lain

i) Dalam cabang ilmu Tarikh :

Khulasah Nurul al-Yaqin, Nurul al-Yaqin, Muhammad Rasulullah, Tarihk Khulafa, dan lain-lain.

Setelah melihat bidang studi, dan kitab-kitab yang diajarkan, kami berpendapat bahwa ada ketidakseimbangan antara kajian keagamaan dan kajian umum. Memang pada dasarnya pesantren berhak untuk mempertahankan fungsi pokoknya, yaitu sebagai tempat tafaquhfidin (pendalaman agama). Setidaknya dengan adanya pembelajaran ilmu yang berimbang antara agama dan umum, dapat memberdayakan pemikiran santri menjadi berkembang lebih luas.

Selain itu, perlu adanya tinjauan ulang pada ajaran-ajaran agama yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang sehingga lulusan-lulusannya mampu memberikan jawaban yang komprehensif atas persoalan hidup umat Islam. Misalnya Kajian fiqih yang hanya menganut satu madzhab dapat berakibat membelenggu kreativitas berfikir dan mempersempit pemahaman atas elastisitas suatu hukum Islam. Alangkah baiknya jika kita menambahkan pada kurikulum pesantren dengan mengenalkan perbandingan madzhab, memang pada dasarnya masyarakat Indonesia mengacu pada madzhab syafi'i dalam hal fiqihnya. Namun akan lebih baik jika kita melihat persoalan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan empat madzhab. Sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.

5. Metode Pembelajaran dalam Pesantren Salafiyah.²⁹

Pada pesantren salafiyah, metode yang digunakan cukup bervariasi, ada perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Berikut beberapa metodenya;

- a) Mencatat dan Menghafal

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 54

Metode ini berlaku terutama pada tahun-tahun pertama santri berada di pesantren. Di wajibkannya santri mencatat di maksudkan agar tulisan santri bertambah baik dari hari ke hari dan terbiasa menulis huruf Arab. Dengan mencatat santri juga akan mudah mengingat, kemudian menghafalkannya. Jika di pagi hari siswa mencatat pelajaran, di sore harinya mereka menghafalkannya di depan ustadz sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, begitu pula sebaliknya sore mencatat, paginya menghafal. Begitulah seterusnya.

Pada metode ini, sering mengabaikan pemahaman santri terhadap apa yang dihafalkannya, akibatnya, proses penghafalan sedikit lebih sulit dibandingkan menghafal pelajaran yang sudah ia pahami, dan ini juga mengakibatkan kurangnya motivasi mereka dalam menghafal, karena mereka tidak faham apa yang mereka hafal dan tidak mengerti kegunaan materi yang mereka hafal.

b) Kaji Duduk

Istilah kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan selatan untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren salafiyah. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk di lantai tanpa menggunakan kursi ataupun bangku seperti di kelas formal. Kalau dalam banyak literatur tentang pesantren metode ini disebut dengan dua istilah; 1) *Sorogan*, dan 2) *Bandungan* (Sunda; di Jawa dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*). Sistem *sorogan* disebut pula dengan sistem individual (*individual learning*). Sedangkan, sistem *bandungan* (*bandongan* atau *wetonan*) disebut pula dengan sistem kolektif (*collectival Learning* atau *together learning*).

1) *Sorogan*

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: banjar). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata (*word by word*) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan gurunya. Bisa juga santri langsung membaca suatu kitab di hadapan kiyai, kemudian bila ada yang salah kiyai langsung membetulkannya.

Untuk metode ini dirasakan terlalu menguras waktu hingga tidak efisien, dan lebih tepat digunakan untuk santri yang kelompok belajarnya tidak banyak dan santri yang sudah tahap muntahi (yang sudah lama belajar).

2) *Bandungan atau Wetonan*

Sistem *bandungan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan kepada sekelompok santri. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Kelompok kelas dari sistem bandungan ini disebut halaqoh yang artinya lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Dalam sistem ini juga, metode-metode yang lain bisa diterapkan seperti; ceramah, terjemah, tanya jawab, muzakarah (bahtsul masail).

Setelah kita melihat sistem dan metodologi pembelajaran di atas, dapat kita simpulkan bahwa pesantren salafiyah masih menggunakan system dan metode

yang konvensional. Sebaiknya pesantren mengupayakan pengembangan sistem dan metodologi pembelajarannya, setidaknya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pengembangan ini dapat berarti pemberdayaan dan pemerdayaan sistem dan metodologi.

Selain itu, dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat, agar setelah mereka lulus, mereka mendapat pengakuan dari masyarakat.

6. Sistem Evaluasi Pembelajaran di Pesantren Salafiyah.³⁰

Istilah evaluasi atau penilaian (evaluation), merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, Selain itu, juga untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau mengulangi kembali. Dan juga untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua itu untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

³⁰ Drs. H.M. Sulthon Masyhud, M.Pd. dan Drs. Moh. Khusnurdhilo, M. Pd. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.104-105

Dalam dunia pesantren salafiyah evaluasi dilakukan setiap selesai mempelajari suatu fan atau mata pelajaran yang langsung dikelola oleh ustazd yang bersangkutan, sehingga santri dinyatakan layak untuk naik ke kitab selanjutnya. Pada evaluasi semacam ini sepertinya evaluasi hanya untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak, dan mengabaikan tujuan evaluasi yang lain, misalnya; untuk perbaikan proses pembelajaran bagi guru, Untuk mengetahui efektifitas metode yang digunakan guru, dan lain-lain.

Selain itu, prinsip-prinsip evaluasi juga kurang diperhatikan diantaranya:

- a) Prinsip integralitas, evaluasi hasil belajar yang tidak hanya menyangkut konsep-konsep, tetapi meliputi; apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis serta penyesuaian diri baik personal maupun sosial.
- b) Prinsip kontinuitas, diharapkan guru maupun ustadz dalam menilai tidak hanya sekali saja, melainkan berkesinambungan selama dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sebenarnya evaluasi di pesantren bisa dilakukan dengan dua macam metode:

- a) Metode test, yaitu suatu cara penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh santri, bisa dalam bentuk ujian tulis meliputi; essay, multiple choice (pilihan ganda), matching (menjodohkan), maupun completion (melengkapi), ataupun lisan seperti; hafalan, praktek, maupun penugasan (sesuai dengan kebijakan para ustad atau ustadzah).
- b) Metode non-test, baik dalam bentuk observasi. Dengan tujuan agar para santri mampu mempraktekkan suatu ilmu yang sudah dikaji, dalam bentuk observasi santri sudah dilengkapi dengan instrumen.

7. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kurikulum dipahami tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini tidak dipisahkan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Hafni Lajdid, kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar jam pelajaran yang dilaksanakan disekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

Pada pondok pesantren salafiyah Program/Kegiatan Ekstra Kurikuler meliputi;

- a) Pengajian kitab di mushalla atau di rumah ustadz
- b) Kursus bahasa asing
- c) Muhadharah
- d) Pembacaan syair-syair maulid.
- e) Tahfizh al-Quran dan seni baca al-Quran
- f) Seni khat dan kaligrafi
- g) Seni bela diri, olahraga, dan lain-lain

8. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi adalah merupan bagian dari kurikulum, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, kurikulum tersembunyi adalah segala kegiatan atau aktifitas yang tidak berstruktur atau tidak dirancang dalam kurikulum, yang berlaku ditempat pertemuan pelajar seperti mushalla, asrama,

kantin, dan perpustakaan. Dalam pesantren salafiyah “*hidden curriculum*” dapat digambarkan sebagai berikut;

- a) Pendidikan Spritual, seperti; pelaksanaan shalat wajib berjamaah, pembacaan al-Quran dan surah-surah tertentu (yasin, waqi’ah, muluk), pembacaan wirid, dan dzikir, pembacaan shalawat, pembacaan burdah, dalailul khairat, ratib-ratib, tahlil, dan puasa-puasa sunat.
- b) Pendidikan disiplin, seperti wajib mentaati peraturan atau tata tertib di pondok.
- c) Pendidikan kebersihan dan kesehatan, seperti membersihkan asrama, pekarangan, dan lingkungan pondok secara gotong royong atau bergiliran yang diatur oleh organisasi santri.

Selain itu masih banyak lagi pendidikan-pendidikan lainnya dari kurikulum tersembunyi, seperti; Pendidikan kebersamaan, toleransi, kemandirian, kepemimpinan, dan lain-lain.

9. Proses Pembelajaran Pesantren Salafiyah

Sebagaimana yang sudah dikemukakan diatas kurikulum ada empat dimensi, salah satunya adalah bahwa kurikulum sebagai kegiatan (proses), yaitu serangkaian pengalaman nyata yang dialami peserta belajar dengan bimbingan sekolah, ini meliputi;

1. Perencanaan dan Persiapan Mengajar

Salah satu tugas penting guru adalah membuat perencanaan dan persiapan mengajar. Hal ini perlu dilakukan agar efektifitas dan efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Hamzah Uno, dkk. menyebutkan bahwa perlunya perencanaan dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan ini

dilakukan dengan asumsi bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan.³¹ Abdul Majid juga menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya.³² Dibawah ini akan digambarkan bagaimana perencanaan dan persiapan guru mengajar pada pondok pesantren salafiyah.

Pada pesantren salafiyah, guru-guru belum memiliki perencanaan atau persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya, ada didalam benak masing-masing guru, dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru mereka ketika mereka masih menjadi santri. Sedangkan kitab pegangan dan mata pelajaran apa yang akan diajarkan, serta kelompok mana yang akan diajar, waktu dan tempat pembelajaran, para guru sudah bisa mengetahui dari Bagian Pengajaran Pondok Pesantren. Dalam hal ini yang pertama-tama dilakukan guru adalah; 1) menyiapkan kitab pegangan sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian 2) menentukan batas awal dan batas akhir suatu materi pelajaran yang terdapat didalam kitab pegangan untuk suatu pertemuan/tatap muka.

Secara umum persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar adalah sebagai berikut: (1) menelaah materi suatu kitab tertentu yang akan diajarkannya kepada santri dalam pertemuan/tatap muka baik dikelas, mushalla maupun diruang

³¹ Hamzah Uno, dkk., *Perencanaan Pembelajaran Teori Dan Praktek*, h. 5 Lihat juga Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 136

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22

belajar lainnya; (2) Menelaah atau mempelajari kitab-kitab lain yang punya keterkaitan dengan persoalan serupa terhadap materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini mereka membuka kembali kitab-kitab tertentu minimal satu tingkat di atasnya, dan kitab-kitab yang menjadi rujukan ustadz (3) Membuat catatan-catatan khusus tentang masalah-masalah yang dianggap penting dari hasil penelaahan terhadap kitab-kitab yang akan diajarkan; (4) Merancang dan mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi pelajaran.

Dengan demikian, pada dasarnya guru-guru pada pondok pesantren salafiyah sudah melakukan persiapan mengajar, hanya saja persiapan itu tidak tertulis, tentu sulit untuk dipelajari apalagi untuk dievaluasi. Maka idealnya perencanaan atau persiapan mengajar dibuat oleh guru secara tertulis walaupun sesederhana mungkin. Dengan kata lain setiap guru yang akan mengajar harus mempunyai perencanaan dan persiapan mengajar yang matang, baik dalam lingkup materi ajar maupun langkah-langkah konkrit yang akan ditempuh selama mengajar. Dalam konteks ini para ustadz di Pondok Pesantren diwajibkan membuat perencanaan mengajar yang lazim disebut "*I'dâd al Tadrîs*".

Tapi terlepas dari itu, apapun bentuk perencanaan mengajar yang dibuat, yang jelas perencanaan itu amat penting bagi guru, kalau tidak, bukan hanya santri yang tidak terarah dalam proses belajarnya tetapi guru juga tidak akan terkontrol.

2. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali di lembaga pendidikan pesantren salafiyah. Sebab kemampuan memberikan pelajaran saja tanpa dibarengi dengan kemampuan

mengorganisasi kelas, tidak akan memberi prestasi belajar seperti yang diharapkan.³³

Pengelolaan kelas di pesantren salafiyah menerapkan naik kitab, di mana kelas hanya merupakan tempat belajar. Dalam hal ini pengelolaan kelas berada di bawah tanggung jawab seorang ketua atau coordinator. Pola seperti ini pengelolaan kelas bersifat sederhana di mana tugas seorang ketua atau koordinator hanya memegang absen hadir, dan mengurus hal-hal teknis lainnya terutama yang berhubungan dengan kelompok belajarnya. Kelas sebagai tempat belajar tidak memiliki struktur formal seperti wali kelas maupun struktur kelas. Hanya saja guru yang mengajar di kelas atau kelompok belajar tersebut, di samping mengajar ia juga berperan sebagai pembimbing. Sebagai pengajar, guru terikat dengan waktu dan bahan ajar. Sebaliknya sebagai pembimbing guru tidak terikat dengan waktu dan bahan ajar. Sesekali ia bisa mengontrol kelompok belajar yang di bimbingnya, jika kelompok belajar tersebut diminta untuk mengulang pelajaran di luar jam yang ditentukan. Di sisni peran guru tidak lagi mengajar tapi membimbing santri yang sedang belajar, guru dapat melakukan banyak hal seperti meluruskan bacaan santri terhadap suatu kitab, membetulkn hafalan santri, atau menjawab pertanyaan santri yang belum faham terhadap pelajaran yang sedang dibaca.

Hal ini akan berbeda jika di dibandingkan dengan sistem klasikal, selain santri naik kelas pada priode tertentu, pengelolaan kelas lebih kompleks karena berada di bawah tanggung jawab wali kelas dan organisasi kelas. Implikasi dari pengelolaan kelas seperti ini adalah terciptanya kerja sama antara guru (terutama wali kelas)

³³ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 5

dengan santri. Disadari atau tidak santri sudah mulai diajarkan berorganisasi pada level kelas dan ditanamkan *sense of responsibility* terhadap kelas yang ditempatinya.

3. Sarana dan Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, seperti ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, kerumitan bahan yang disampaikan kepada santri dapat disederhanakan dengan bantuan media, dan lain-lain.

Pada pesantren salafiyah sarana yang digunakan adalah mushalla, ruang kelas, rumah ustazd, dan rumah kiyai. Media yang digunakan papan tulis dan kapur atau spidol. Hal ini sangat berbeda dengan pesantren khalafiyah yang lebih memanfaatkan teknologi, seperti laboratorium bahasa, dan untuk medianya menggunakan audio visual. Untuk pesantren salafiyah sebenarnya bisa juga mengupayakan tersedianya sumber belajar dan media pendidikan yang berbasis teknologi, saat ini sudah banyak hadist-hadist yang telah di-CD-kan, atau tafsir dan kitab-kitab lainnya yang termuat dalam program maktabah syamilah, selain memudahkan bagi ustazd juga memperkaya sumber belajar bagi santri.

Pondok pesantren harus memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sebagai sesuatu yang harus diantisipasi dengan memahami, kemudian mengambil langkah memperbaharui sistem dengan mempertahankan budaya santri yang ada, tetapi juga memanfaatkan kemajuan yang terjadi dengan menciptakan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman, karena agama

menganjurkan supaya kita melakukan pembelajaran sesuai dengan zamannya (sholihun li kuli makan wa zaman).

Maka sudah saatnya pesantren mengadopsi hal-hal yang baru (khalafiyah) namun tetap memepertahankan nilai-nilai otentik pesantren (salafiyah), dan sekiranya suatu saat nanti terjadi proses konvergensi antara paradigma-paradigma pendidikan umum Indonesia dengan sistem tradisional yang merupakan wajah asli dari paradigma pendidikan pesantren itu sendiri. Sehingga dunia pesantren tidak akan tertinggal, dengan lembaga pendidikan lainnya, dan semuanya tetap terbingkai dalam nilai-nilai keislaman.

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran pada pesantren salafiyah adalah sistem non klasikal atau system naik kitab, dalam sistem ini keberhasilan belajar diukur dari menguasai tidaknya seorang santri terhadap suatu kitab yang dipelajari melalui ujian naik kitab. Ketuntasan belajar sangat ditekankan dalam pola ini. Kelaspun hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Oleh karena itu, dalam hal tempat pembelajaran sistem ini sebenarnya lebih luwes dan flesibel dibandingkan dengan sistem klasikal. Keberadaan santri dalam suatu kelompok belajar tergantung pada berapa lama ia mampu menguasai suatu kitab yang diajarkan ustadz.

Pada sistem ini, ketuntasan belajar untuk menguasai suatu kitab dapat direalisasikan, namun demikian, batas waktu berapa lama seorang santri dapat menyelesaikan suatu kitab tertentu tidak ada kejelasan dan kepastian sehingga tidak efisien.

D. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid- murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005). Secara terminologi *pesantren* adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.³⁴

Pondok pesantren menurut teori para ahli adalah :

Menurut Zarkasy (1998), berpendapat bahwa asal kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011;18) Adapun istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri* yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari

³⁴ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah(ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press,1983), hlm. 328.

³⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas* (Iptek, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.)

turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁶

Menurut Sugarda Poerbawakatja (1982:287) mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.³⁷

Menurut Mastuhu,) 2007:12),mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁸

Abdurrahman Mas'ud)2007: 12), mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.³⁹ Abdurrahman (2007; (12) mengemukakan bahwa pesantren adalah *a place where santri (student) live*.

Menurut pendapat peneliti pengertian pesantren adalah sebuah tempat sederhana berbentuk kamar-kamar yang disebut kobong yang didalamnya terdapat santri yang tidak hanya belajar mengaji saja melainkan juga tinggal dan mengabdikan kepada seorang kyai yang berperan sebagai pendidik, pengayom dan bertanggung jawab atas pendidikan dan kehidupann santrinya. Santri yang tinggal disana tidak hanya mencari ilmu saja tapi juga belajar bertahan hidup dari semua keterbatasan.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *TradisiPesantren* (Jakarta : LP3ES, 2011) hlm. 18.

³⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 287*

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta:INIS, 1994.*

³⁹ Abdurrahman Mas'ud *Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12.*

Maka tidak heran jika santri biasanya bisa terbiasa dalam kehidupan yang serba kekurangan.

Indonesia tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budaya, tetapi juga ragam bahasa. Keragaman bahasa ini terlihat dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren dengan nama *dayah* atau *rangkang*, Minangkabau menyebut *surau* dan Madura menyebut *penyantren*. Sementara di Jawa, menyebut pesantren dengan nama *pondok pesantren*.⁴⁰ Menurut pendapat peneliti, walaupun sangat banyak sekali penyebutan tentang pondok pesantren tapi semuanya sepakat bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren itu adalah sebuah tempat mencari ilmu agama yang didalamnya terdapat seorang kyai, kobong, masjid atau surau, serta majlis.

2. Karakteristik Pesantren⁴¹

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam

a) Pondok Pesantren Tradisional yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif agar Umat tidak Menjadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000). Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

⁴¹ Departemen Agama RI., *Pola pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm.4

- b) Pondok Pesantren Modern yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.
- c) Pondok Pesantren Komprehensif yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.⁴²

Adapun menurut istilah dari Departemen Agama RI dapat dikategori tiga

(3) bentuk, yaitu

- a) Pondok Pesantren Salafiyah, *salaf* artinya lama, dahulu atau tradisonal,
- b) Pondok Pesantren Khalafiyah, *khalaf* artinya kemudian atau moderen melalui sistem formal,
- c) Pondok Pesantren Kombinasi, menggunakan salafiyah dan khalafiyah dalam proses penyelenggaraannya. modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai dengan klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.⁴³

Menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua *tujuan khusus* yaitu mempersiapkan para santri untuk

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta :2004), hlm. 2.

⁴³ M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.14-15.

menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Tujuan umum* Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.⁴⁴

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan zaman. Sebagaimana yang dijelaskan Yaqub dalam “:Pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa” sebagai berikut:⁴⁵

- a) Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b) Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c) Pesantren kilat, yaitu pesantren yang tertentu semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan

⁴⁴ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

⁴⁵ Yacub. *Pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa* (Bandung : Angkasa, 1985.)

sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

- d) Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang mekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di departemen tenaga kerja dengan program terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁴⁶

3. Unsur-unsur Pokok Pesantren

Menurut Zamachsjari Dhofier unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik yang biasa disebut "*kitab kuning*".⁴⁷

a) Kyai.

Sebagai salah satu unsur utama pesantren istilah "*kyai*" bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.⁴⁸ Menurut asal usulnya, sebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu tokoh sentral yang memberikan pengajaran, elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantren dan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat.⁴⁹ Selain itu, kyai merupakan ahli di bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri.

⁴⁶ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2006) hlm.96-101.

⁴⁷ *Kitab Islam klasik disebut kitab kuning, karena lembaran atau kertas yang digunakan dalam kitab tersebut berwarna kuning, dan pada umumnya tulisan Arab yang ada di dalamnya tidak diberi syakkalatau harakat. Kitab seperti ini biasanya juga disebut tulisan Arab gundul.*

⁴⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren...*, hlm. 130.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 55.

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak, sebab dia adalah tokoh utama atau sentral yang memberikan pengajaran dan paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Bahkan watak dan keberhasilan pesantren tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta ketrampilan kyai.⁵⁰

b) *Masjid.*

Menurut bahasa kata *masjid* mempunyai arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu masjid dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan.⁵¹

Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal seperti praktek shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah jum'at, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian al-Qur'an dan diskusi keagamaan. Dalam perkembangan terakhir, banyak pesantren membangun masjid dengan dilengkapi ruang atau kelas-kelas secara terpisah. Ruang atau kelas ini digunakan untuk kegiatan *halaqah*, pengajaran, diskusi dan rapat kelembagaan, bahkan terkadang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi.

c) *Santri.*

Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang sempurna. Santri umumnya dibagi menjadi dua, yaitu *kalong* dan *mukim*. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap tetapi pulang ke rumah masing-

⁵⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 49 dan 144.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 143.

masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren dan biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara waktu dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren.

Pada zaman dulu, kesempatan pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang ada di dalamnya.⁵²

d) *Pondok.*

Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kyai bersama para santri. Selain sebagai tempat tinggal santri, pondok adalah tempat latihan santri untuk mengembangkan keterampilan agar kelak setelah lulus bisa hidup mandiri.⁵³ Sistem pondok atau asrama santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.⁵⁴

Pembangunan pondok biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kyai dan bantuan masyarakat. Sangat jarang pondok dibangun oleh pemerintah, kecuali bantuan itu hanya ditujukan pada pembangunan ruang belajar atau fasilitas belajar.

e) *Kitab klasik.*

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 52.

⁵³ Hasbullah, *Kapita Selekta...*, hlm. 46-47

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *loc.cit...*, hlm. 45

Kitab Islam klasik atau yang biasa disebut *kitab kuning* merupakan karya hasil karangan ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Pada masa lalu, materi kitab Islam klasik-terutama karangan ulama yang menganut paham *Syafi'iah* merupakan satu-satunya materi pembelajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁵⁵ Pada umumnya, materi kitab-kitab Islam klasik itu dimulai dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks. Dengan begitu terkadang sebuah pesantren dapat diketahui kualitas materi dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.⁵⁶

Bidang-bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik meliputi *nahwu shorof, fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh, dan balaghoh*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan seperti tingkat dasar, menengah dan lanjut.⁵⁷

Materi kitab kuning ini dipelajari dengan metode *sorogan* (santri langsung berhadapan dengan kyai) dan *bandongan* (mengkaji kitab dengan cara mendengarkan langsung dari kyai secara bersama-sama). Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran kitab-kitab tersebut, kyai merupakan tokoh sentral yang harus memiliki keluasan wacana keagamaan. Kyai tidak hanya sekedar membaca dan menterjemahkan, melainkan memberikan pandangan pribadi dan penjabaran terhadap kitab-kitab itu. Selain itu kyai harus menjadi teladan agar setiap penyampaiannya didengar dan diamalkan oleh santri. Dalam konteks inilah, kyai juga dituntut untuk menguasai bahasa Arab. Karena semua kitab klasik

⁵⁵ *Ibid, hlm. 50*

⁵⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta...Op.cit, hlm. 144.*

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier^o\ op.cit h

menggunakan bahasa Arab. Di pesantren bidang-bidang keilmuan dan cara pengajarannya relatif sama.⁵⁸ Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran telah menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan para santri.

4. Tujuan Pesantren

Sebagai model pendidikan berasrama di Indonesia dengan menfokuskan pada kajian keislaman pesantren mempunyai tujuan mencetak muslim yang taat kepada Allah SWT. Ketaatan ini, selanjutnya diharapkan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan *spirit* Islam di antara manusia.⁵⁹

Secara sederhana tujuan pesantren oleh M. Arifin dibagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim ilmu agama yang telah diajarkan kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁶⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren adalah mencetak santri yang memiliki kedalaman pengetahuan agama Islam, mampu membangun dan mengembangkan kepribadiannya. Dengan pengetahuan itu santri diharapkan dapat mengimplementasikan dalam ketaatan, iman dan takwa kepada Allah SWT di setiap kondisi.

5. Pesantren dalam Lintasan Sejarah

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit...*, hlm. 51.

⁵⁹ Ismail SM dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

⁶⁰ *Ibid* 55

Dalam sejarahnya, tidak bisa dipungkiri, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah “mendarah daging” di Indonesia. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Bahkan Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13–17 M, dan di Jawa pada abad ke 15–16 M. Pendapat ini seolah mendapat justifikasi dengan tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya.⁶¹ Terlepas dari berbagai perbedaan asal usul pesantren, sejak didirikan pertama kali oleh Syech Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M,⁶² kemudian diteruskan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Kembang Kuning, pesantren mampu terus berkiprah hingga hari ini. Dari zaman kolonial Belanda, orde lama, orde baru hingga reformasi, pesantren terus eksis dan mewarnai serta memberikan sumbangsih signifikan terhadap bangsa ini. Telah begitu banyak tokoh-tokoh kaliber dunia yang muncul dari pesantren, Syech Nawawi al-Banteni, Syaichona Muhammad Kholil, dan Hadratus Syaich Hasyim Asy’ari adalah contoh kongkrit kapabilitas alumnus pesantren.

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. dinamika kehidupan

⁶¹ Depag, 2003. 8

⁶² Ada yang berpendapat pada abad 15. lihat Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*,. (Jakarta; Diva Pustaka. 2003), 14. Kemudian ada yang mengatakan pada abad ke 13, Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka. 2003). 1

pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.⁶³

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.⁶⁴

Demikianlah perjalanan panjang lembaga pendidikan pondok pesantren yang berkembang di Indonesia, mulai dari awal pertumbuhannya, sampai dewasa ini banyak sekali perubahan kemajuan, dan banyak berubah wajah, dengan tidak mengurangi tujuan semula yaitu mensyiarkan dakwah-dakwah Islam di bumi Indonesia. Bangsa ini telah banyak terpengaruh oleh kebudayaan yang diciptakan oleh pondok pesantren yang sudah menjadi kearifan lokal bahwa pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia sebagai identitas bangsa. Jadi sangat menarik

⁶³ Aqiel, Siraj, Sa'id, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999), 181

⁶⁴ Amin Haedari, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, hlm. 34.

membahas perkembangan pesantren yang ada di Indonesia jika kita telaah bahwa lembaga ini unik tapi mampu merias wajah Indonesia sebagai negara yang tidak bisa lepas dari santri dan pesantren.

6. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren⁶⁵

Perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami empat periode, yaitu periode kelahiran dan perkembangan, periode revolusi, periode benteng ideologi, dan periode media pembangunan umat Islam. Periode kelahiran ini dimulai sejak zaman Wali Songo hingga pada masa penjajahan. Periode revolusi antara tahun 1959-1965. Periode benteng ideologi antara tahun 1970-an dan 1980-an. Sedangkan periode media pembangunan umat Islam dimulai tahun 1990-an hingga sekarang.

Dalam bentangan sejarah yang cukup panjang, tentu pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan nasional di Indonesia seperti menjadi inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

7. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren⁶⁶

Sebagai sebuah lembaga, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya.

Nilai-nilai dasar tersebut adalah :

a) Nilai Dasar Agama Islam

⁶⁵ Dikutip dari prasaran KH. Imam Zarkasyi (Gontor) *dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4 – 7 Juli 1965.*

⁶⁶ Ibid

Adapun yang dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam yang tercermin dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan keislaman.

Motivasi utama para kiyai dalam mendirikan pondok pesantren, tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan risalah yang telah dirintis oleh para *Nabi* dan *Rasul*, *Shalawatullahi alaihim*. Para kiyai itu menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris para Nabi yang tidak saja harus mewarisi sifat-sifat dari akhlaknya, tetapi juga tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan risalah Allah kepada ummat manusia. Karena itu keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks dan misi dakwah islamiyah.

b) Nilai Budaya Bangsa

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, nilai-nilai dasar Islam yang dikembangkan di pondok pesantren, realisasinya selalu disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya.

Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren ini hanya ada dan dikenal saja, dan tidak terdapat di belahan dunia manapun. Bahkan juga tidak dikenal di negara-negara Arab, tempat lahirnya agama Islam itu sendiri.

c) Nilai Pendidikan

Sejak semula, pondok pesantren berdiri dan didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kepada umat Islam, agar mereka menjadi "khoiru ummatin ukhrijat linnasi", yaitu umat yang berkualitas lahir dan batin, yang

berkualitas iman, akhlak, ilmu dan amalnya. Selain itu pesantren juga mengembang misi untuk mencetak ulama dan duat dan mutafaqqih fid-din, sebagai kader-kader penerus Da'wah Islamiyah dan Indzrul Qoum di tengah-tengah masyarakat.

Para kiyai pengasuh pesantren menyadari bahwa untuk mencapai maksud tersebut hanyalah bisa dilakukan lewat pendidikan. Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan bagi seluruh kegiatan sehari-hari di pesantren.

d) Nilai Perjuangan dan Pengorbanan

Para kiyai pengasuh pesantren menyadari sepenuhnya bahwa tugas-tugasnya di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun batin. Tidak sedikitpun terlintas dalam pikiran mereka niat untuk mencari kesenangan dan keuntungan duniawi. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjahui segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlaq, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Ini tidak lepas dari sikap protes para kiyai yang sangat keras terhadap segala bentuk kebatilan, ketidak-adilan, dan kemaksiatan yang dilakukan oleh kaum penjajah waktu itu. Bahkan pada masa penjajahan dan awal kemerdekaan, pesantren selalu menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan kaum kolonial. Tidak sedikit dari para kiyai dan santrinya yang mati syahid sebagai kusuma bangsa di medan peperangan.

8. Tradisi Pesantren⁶⁷

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu. Selanjutnya kata pesantren berasal dari *pesantrian*, yang berarti asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian umum, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didalamnya terdapat: pondokan atau tempat tinggal, kiai (pendidik), santri (anak didik), masjid dan kitab kuning. Dengan demikian, kata tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, diapahami, dihayati dan dipraktikan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang menunjukkan tradisi yang ada di pesantren, diantaranya :

a) Tradisi Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, rihlah ilmiah adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, dan terkadang bermukim dalam waktu yang cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan utama untuk mencari, menimba,

⁶⁷ Ibid

memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab.

b) Tradisi Menulis Buku

Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kyai pesantren. Beberapa ulama pimpinan pondok pesantren yang juga menulis kitab, diantaranya: Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmidzi, K.H. Khalil Bangkalan, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Hasyim Asy'ari dan masih banyak ulama lain lagi.

c) Tradisi Meneliti

Dilihat dari segi sumbernya terdapat penelitian bayani, burhani, ijbari, jadali dan 'irfani.

1) Tradisi Membaca Kitab Kuning

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dikalangan umat Islam, yang dicirikan dengan penggunaan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham As-Syafi'i dalam bidang fiqh, dan penggunaan tasawuf al-Ghazali dan Imam al-Junaid terjadi karena pengaruh dari tradisi membaca kitab kuning oleh para kiai di pesantren, serta ceramah-ceramah yang mereka sampaikan di masyarakat.

2) Tradisi Berbahasa Arab

Seiring dengan adanya tradisi penulisan kitab-kitab oleh para kiai sebagaimana yang diterangkan sebelumnya dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi berbahasa Arab yang kuat di kalangan pesantren. Selain itu penggunaan bahasa Arab juga terjadi karena pengaruh dari kejayaan Islam di zaman klasik yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang kebudayaan dan peradaban, ilmu pengetahuan umum, seni budaya dan lainnya yang menggunakan bahasa Arab.

3) Tradisi Mengamalkan Thariqat

Masyarakat salafiyah yang dibangun oleh dunia pesantren itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiousitas dan etika. Kuatnya tradisi pengalaman tasawuf dalam bentuk thariqat di pesantren telah dibuktikan dengan beberapa hal, seperti mengermatkan makam para kiai dan menziarahinya untuk memperoleh berkah.

4) Tradisi Menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran di pesantren. Metode ini dikatakan sebagai metode klasik yang digunakan di pesantren Timur Tengah, karena metode ini tidak membutuhkan biaya dan memacu belajar sungguh-sungguh dikalangan para santri. Metode ini semakin diintensifkan penguannya karena mereka yang hafal kitab-kitab tersebut dianggap santri yang cerdas dan berpotensi untuk menjadi kiai.

5) Tradisi Berpolitik

Berkiprah dalam bidang politik dalam arti teori dan praktik juga menjadi salah satu tradisi di kalangan dunia pesantren pada umumnya. Lahirnya Nahdhatul Ulama (NU) pada 1926 yang kemudian pernah berubah menjadi salah satu partai politik yang ikut Pemilu pada tahun 70-an menunjukkan kuatnya tradisi berpolitik di kalangan pesantren.

6) Tradisi Lainnya

Tradisi lainnya yang dipraktikkan di pesantren yang lebih bersifat sosial keagamaan, adalah tradisi poligami bagi kiai yang dilakukan dalam rangka menghasilkan keturunan yang dapat menjadi kiai lebih banyak lagi. Selain itu terdapat pula tradisi ziarah kubur (terutama kuburan para kiai thariqat yang kharismatik), tradisi haulan (mengirim doa tahunan kepada pimpinan pesantren yang sudah meninggal), tradisi silaturahmi dengan sesama rekan santri.⁶⁸

9. Pola Pembelajaran di Pesantren⁶⁹

Klasifikasi pola yang dimaksud adalah :

a) Pembelajaran tradisional

Menurut mastuhu, pembelajaran tradisional pesantren terbagi menjadi 4 (empat) metode, yaitu :

1) Sorogan

Affandi Mochtar mendefinisikan metode sorogan adalah santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan

⁶⁸ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam cet.1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 309-319.

⁶⁹ Op.cit

keabsahan bacaannya, baik konteks makna maupun bahasa (*nahwu* dan *shorof*). Pada kesempatan yang lain, ada juga yang menyebut metode semacam ini sebagai metode layanan individual (*individual learning process*) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.⁷⁰

2) Bandongan (weton)

Bandongan atau biasa dikenal dengan wetonan adalah metode pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang saat itu dikaji dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (*ngabsahi/ ngesahi*)⁷¹. Di kalangan pesantren, terutama yang klasik, memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*nahwu* dan *shorof*) yang ketat⁷². Sedangkan menurut M. Sulthon, mengartikan metode bandongan ini sebagai metode layanan kolektif (*collective learning process*). Kegiatan pembelajaran yang dimaksud berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin para santri.⁷³

3) Hafalan (Tahfidz)

Maksud metode hafalan di pesantren adalah santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru atau kyai

⁷⁰ M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok*, hlm. 6

⁷¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 70.

⁷² Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum", dalam Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet.I, hlm. 223. Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab*, hlm. 223.

⁷³ *Ibid.*

menjelaskan arti kata demi kata. Teks bahasa Arab yang dimaksud adalah teks-teks Arab yang berupa *nadhom* (sajak), seperti *Alfiyah ibnu Malik*, *Awamil al-Jurjani*, *Imrithi* (nahwu), *Hidayat al-Shibyan* (tajwid), dan lain sebagainya.

4) Halaqoh (kupengan)

Halaqoh merupakan sebuah metode pembelajaran di mana kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nur Cholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Djunaidatul Munawaroh menjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut *maknani*, *ngesahi*, atau *njenggoti*. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.⁷⁴

b) Pembaharuan pola pembelajaran

1) Mudzakaroh/ Musyawaroh/ Hiwar

Musyawaroh atau *Mudzakaroh* merupakan sebuah pertemuan ilmiah khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Secara umum, metode jenis ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua,

⁷⁴ Djunaidatul Munawaroh, "*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*", dalam *Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hlm. 177

dipimpin langsung oleh kyai, dimana hasil musyawarohnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Sebagian pesantren untuk jenis yang kedua ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.⁷⁵ Ciri khas dari musyawaroh atau hiwar ini, adalah bahwa santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa Arab) yang sedang di pelajari. Dalam Hiwar terjadi proses kritik dan agumentasi (mujadalah) untuk memperkuat kesimpulan- kesimpulan yang diperoleh.

2) Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diadakan secara berkala dan diikuti oleh lapisan masyarakat beserta para santri. Fungsi dari majelis ini diantaranya adalah sebagai bentuk komunikasi fungsional pesantren dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat Dalam perkembangan terakhir, tidak semua pesantren menyelenggarakan majelis ta'lim ini. Oleh karenanya, metode ini lebih tepatnya dikategorikan sebagai pembaharuan metode dalam fungsinya pesantren sebagai *social control* dan *social engineering* terhadap masyarakat.

3) Bahtsul Masa'il

Metode bahtsul masa'il lebih ditekankan pada pemecahan masa'il (masalah-masalah) dalam persoalan fiqh (hukum Islam atau *furu'iyah*). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar

⁷⁵ *Ibid.,hal. 178*

dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab- kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum fiqh (termasuk di dalamnya fiqh ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri-santri yang sudah senior, dimana para santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang menjadi rujukan masalah yang akan di bahas.⁷⁶

4) Fathul Kutub

Metode fathul kutub di kebanyakan pesantren dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan tingkat tertentu. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (fiqh, aqidah, tafsir, hadits, dll.)

5) Muqorohah

Metode muqorohah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, faham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Metode muqorohah akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran- ajaran agama. Untuk model metode muqorohah ajaran agama biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma`had `Ali)⁷⁷

⁷⁶ M.Tata Taufik, et, all, Rekonstruksi Pesantren hal. 15

⁷⁷ Ibid, 16

Bagi pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan umum atau para santri yang bersekolah umum, namun menempati di pondok, sistem pembelajarannya di luar waktu sekolah, biasanya pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan jadwal sekolah dengan kegiatan harian di pesantren.

10. Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional⁷⁸

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan masyarakat dari waktu ke waktu. Khusus dalam bidang pendidikan, banyak hal yang telah disumbangkan pesantren di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua, tentu pendidikan pesantren menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh pendidikan dalam merumuskan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, pendidikan pesantren telah banyak mencetak tokoh-tokoh intelektual pendidikan Indonesia, yang pemikiran mereka sangat berpengaruh dalam merumuskan sistem pendidikan nasional.

Pada sisi lain, keberadaan pesantren ternyata memiliki tiga peranan penting di Indonesia, yaitu:

- a) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,
- b) sebagai penjaga dan pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisional
- c) sebagai pusat reproduksi ulama.

Untuk sekarang ini, sumbangan yang begitu nyata dari sistem pendidikan pesantren terhadap pendidikan nasional adalah munculnya wacana tentang pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana diketahui, bahwa model pendidikan

⁷⁸ Ibid

karakter di pesantren cukup berhasil dengan indikator telah banyaknya mencetak ulama-ulama Indonesia. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren tidak hanya mementingkan aspek kognitif semata, tetapi juga sangat mengutamakan pembentukan karakter atau akhlak (afektif) santri-santrinya. Oleh karena itu, untuk masa-masa yang akan datang, pendidikan pesantren diprediksi memiliki beragam peran sebagai model dalam Pendidikan Nasional.

a) Peran instrumental.

Upaya pendidikan nasional tidak diragukan lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media dalam mengefektifkan tujuannya. Sarana-sarana tersebut dibentuk secara formal dan informal yang merupakan swadaya murni dari masyarakat. Dalam tatanan inilah pesantren sebagai alat instrumen Pendidikan Nasional sangat partisipatif-emansipatoris.

b) Peran Keagamaan.

Pendidikan pesantren pada hakikatnya dikembangkan untuk mengefektifkan usaha dalam penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia yang berbudi luhur dengan pengamalan keagamaan yang konsisten. Sedang Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan manusia bertakwa, sehingga untuk kepentingan tersebut, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu melalui sekolah atau madrasah.

c) Peran mobilisasi masyarakat.

Dalam kenyataannya usaha-usaha Pendidikan Nasional secara formal belum mampu menampung seluruh hak pendidikan pesantren bagi putra-putrinya. Hal itu mungkin karena biaya yang tidak serta anggapan bahwa pendidikan keagamaan

sangat dibutuhkan. Jadi hal itu merupakan sumbangsih pesantren dalam menggerakkan gairah pendidikan nasional.

d) Peran pembinaan mental dan ketrampilan.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka pendidikan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya pada sektor agama saja, tapi juga ada pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk mandiri, dan meningkatkan ketrampilan serta berjiwa entrepreneurship.⁷⁹ Semua itu membutuhkan sarana yang efektif dan efisien guna membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat melalui pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu pendidikan pesantren perlu diorganisasikan dan dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui model dan metode yang tepat dan berhasil guna.

11. Dasar dan Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

a) Dasar Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan nasional yang ada di Indonesia yang bertujuan sama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu kebijakan yang diberlakukan dalam Pondok Pesantren tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Dasar pendidikan Pondok Pesantren dilihat dari dua segi, yaitu yuridis (hukum) dan dari segi religius (agama Islam).

⁷⁹ Lihat, http://telusuri-web.blogspot.com/2011_04_01_archive.html, diakses pada 28 Agustus 2019.

a. Dasar dari segi yuridis⁸⁰

1. Pancasila

Dalam sila pertama pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, memberikan gambaran bahwa tiap-tiap orang yang mengaku warga negara Indonesia harus beragama. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama turut berpartisipasi aktif dalam merealisasikan sila pertama tadi.

2. Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.⁸¹

3. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada Bab VI yaitu jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 4 berbunyi: “pendidikan keagamaan

⁸⁰ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 26

⁸¹ *Ibid*

berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pahlaba samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.⁸² Dasar yang dimaksud dasar *religius* adalah dasar hukum yang bersumber dari kitab al-Qur’an dan al-Hadits yang keduanya merupakan sumber hukum ajaran agama Islam. Didalamnya banyak dari segi religius. Dijumpai bunyi ayat atau matan Hadits yang menerangkan pentingnya pendidikan dan perintah untuk melaksankanya, antara lain:

b. Dasar dari segi Al-Qur’andan Hadist

1) Surat *al-Nahl* ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Arti: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁸³

2) Surat Ali Imran ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemah Arti: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁸⁴

⁸² Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS 2003 Beserta Penjasannya (Jakarta, Cemerlang, 2003) hal.23

⁸³ Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>

⁸⁴ Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-surat-Ali-Imran-ayat-104.html>

3) Hadist

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”. (HR. Bukhari)⁸⁵

Dari beberapa dalil di atas, memberikan pengertian bahwa Islam menganggap sangat pentingnya pendidikan bagi manusia dan sekaligus memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan pada orang lain. Sehubungan dengan ini peran Pondok Pesantren sangat besar dalam memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia lebih- lebih di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren pada mulanya tidak dirumuskan secara jelas. Dikarnakan awal berdirinya Pondok Pesantren tidak membutuhkan legalitas formal. Secara sederhana tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fi al-din* (memegang teguh ajaran Islam), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat indonesia.⁸⁶

Adapun secara garis besar tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Menurut H. Mansur tujuan umum pendidikan di Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian

⁸⁵ An-Nawawi, Riyadhus Shalihin, terj. Alhafidh dan Masrap Suhaemi (surabaya: Mahkota, t.t.), 666

⁸⁶ DEPAG, Pola Pengembang, Hal 2

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (‘izzul Islam wa al muslimun).⁸⁷

Menurut H. M. Arifin tujuan umum pendidikan di Pondok Pesantren yaitu; “membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran Agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.”⁸⁰

b) Tujuan Khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam Pondok Pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam Pondok Pesantren dan di sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan, *civic* dan kesehatan, olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam Pondok Pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁸⁸

⁸⁷ H. Mansur, *Moralitas Pesantren*(Yogyakarta Safiria Insania Press, 2004) hal.35

⁸⁸ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.249

12. Pondok Pesantren Tradisiaonal Salafiyah

Pondok Pesantren adalah untuk mempersiapkan murid atau santri supaya dewasa jasmani dan rohani dalam perkembangan dan pertumbuhannya, serta berkepribadian muslim yang berani hidup mandiri serta berguna bagi agama dan bangsa.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di aceh dikenal dengan rangkah dan dayah, di Sumatra Barat dikenal dengan surau.⁸⁹

Dimana kurikulum senantiasa mengalami perubahan, perbaikan dan pembaharuan. Di Indonesia, telah tercatat dalam sejarah pendidikannya telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum seiring perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Disamping kurikulum formal dan non formal, terdapat juga kurikulum tersembunyi (the hidden curriculum) . Dimana kurikulum ini antara lain berupa aturan-aturan

⁸⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* , (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 9

yang tidak tertulis, yang tentunya kurikulum ini bisa berkonotasi positif maupun negatif.

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan jaman. Sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, yang sebagai pemimpin sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren.

Pendidikan pesantren biasanya lebih menekankan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa arab, dan pengetahuan

umum dilaksanakan hanya setengah-setengah atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat.⁹⁰

13. Telaah Kurikulum Pesantren Salafiyah

Telaah berarti penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian.⁹¹ Istilah “*curriculum*” berasal dari bahasa Latin *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums* yang dalam bahasa Inggris diartikan “*race corse*” (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain” (Prent, 1969: 211; Webster, 1989: 340).

Sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya⁹². Dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁹³

Menurut kurikulum 1975, definisi kurikulum menurut SK menteri Pendidikan dan Kebudayaan No :008 c/u/1975 diartikan sebagai ,”sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (menjadi tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai

⁹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.78

⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 160

⁹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal.83

⁹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), h.127

suatu tujuan pendidikan tertentu”.⁹⁴ Sedangkan menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁹⁵

Hasan (1988:28) mengemukakan kurikulum pada empat dimensi yakni: 1) kurikulum sebagai ide atau gagasan, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai kegiatan (proses), dan 4) kurikulum sebagai hasil belajar. Dalam dimensi ide, kurikulum adalah pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan (Print, 1993). Sementara itu dalam dimensi dokumen, kurikulum adalah seperangkat rencana tertulis (Oliva, 1982). Kurikulum dalam dimensi implementasi adalah serangkaian pengalaman nyata yang dialami peserta belajar dengan bimbingan sekolah (Tanner & Tanner, 1980), dan kemudian kurikulum dalam dimensi hasil merupakan serangkaian hasil belajar yang tersusun (Johnson, 1967). Konsep kurikulum pada empat dimensi ini merujuk pada tahapan pengembangan, yakni mulai pengembangan ide atau gagasan, kurikulum tertulis (desain kurikulum) implementasi kurikulum, dan hasil belajar.

Dimensi kurikulum di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Idealnya suatu kurikulum dirancang bermula dari ide-ide yang diseleksi secara mendalam, kemudian dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis (rencana)

⁹⁴ Hendyat Soetopo, dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, h 15.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91

secara jelas, kemudian dilaksanakan secara professional dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal. Dalam prakteknya keempat dimensi tersebut tidak selalu sejalan, dapat saja ide tidak tertuangkan dalam rencana dan langsung terlaksana dalam pembelajaran, hal ini biasa terjadi, misalnya ide/pandangan seorang guru yang tidak terdapat dalam dokumen dilaksanakan (proses) dan mempengaruhi hasil belajar, sehingga muncul istilah kurikulum tersembunyi.⁹⁶

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan hampir bisa dipastikan mempunyai *hidden curriculum* yang diartikan sebagai pengalaman aktual yang diberikan kepada siswa, yang mungkin berbeda dengan apa yang direncanakan secara formal, termasuk yang terjadi pada dunia pesantren khususnya pesantren salafiyah yang kita bahas dalam makalah ini.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita pahami bahwa; Kurikulum dalam pengertian modern lebih sering ditafsirkan secara lebih luas, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini tidak dipisahkan antara kegiatan intrakulikuler dan kegiatan ekstrakulikuler.

Meskipun pemahaman dan pandangan tentang kurikulum berubah dari pandangan tradisional ke modern atau sempit ke luas, namun konsep kurikulum tradisional atau sempit tidak berarti telah ditinggalkan sama sekali. Praktisi pendidikan

⁹⁶Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 15-16

umumnya masih menggunakan konsep kurikulum tersebut, disamping juga telah melaksanakan pengertian kurikulum modern.⁹⁷

⁹⁷ *Ibid.* h. 15